

BAB II

GAMBARAN UMUM 'IMĀRAH AL-MASJID

A. Definisi Masjid

Istilah masjid²⁸ berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata ‘*sajada*²⁹, *yasjudu*, *sajdan*’. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta’dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* dirubah bentuknya menjadi ‘*masjidan*’ (isim makan) artinya tempat sujud menyembah Allah.³⁰

Makna masjid sebagaimana dipahami dan dicontohkan Rasulullah SAW, Jauh lebih luas daripada sekedar tempat sujud/tempat sholat saja.³¹ Nabi Muhammad pernah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

‘‘Bumi ini seluruhnya adalah tempat sujud’’

²⁸ Kata (**مساجد**)masa>jid adalah bentuk jamak dari kata (**مسجد**) masjid. Ada ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti Masjid al-Harām walaupun kata tersebut berbentuk jamak. Bentuk jamak itu menurut mereka adalah isyarat bahwa semua Masjid merujuk ke posisi Masjid al-Harām dalam menetapkan kiblat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549.

²⁹ Dari sudut normativitas keberadaannya, masjid paling tidak dipahami sebagai lembaga sakral, karena *sajada* sebagai asal katanya menunjukkan makna tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya, sedemikian rupa dari asal kata seperti ini menjadikan masjid bermakna sebagai tempat tunduk dan merendahkan diri kepada Allah sebagai Khaliq. Lihat . Lihat Raghib al-Isfahani, *Mu’jam Mufradat al-Fadz al-Qur’an* (t.tp, Dar al-Katib al’Arabiyy, t.th), 229. Lihat juga Ibn Mandzur , *Lisan al- ‘Arab*, Vol XII (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), 312.

³⁰Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 1.

³¹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 3.

Karena itu bagi umat Islam dimana pun dia berada boleh mendirikan sholat, kecuali di atas kuburan dan di tempat-tempat bernajis.³²

Sabda Nabi :

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (مسلم رواه)

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim)

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa tidak ada sejengkal tanahpun di muka bumi ini yang tidak bisa dijadikan untuk bersujud kepada Allah. Artinya bahwa umat Islam berkewajiban menciptakan seluruh tempat di manapun mereka berada bernuansakan masjid, sehingga tidak memberikan tempat dan kesempatan kepada siapapun untuk tidak bersujud kepada Allah.

Pada ‘uruf Syara’, masjid ialah tempat yang ditasbihkan (dijadikan dan ditentukan atau diwaqafkan³³) untuk tempat umum manusia mengerjakan salat jama’ah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT).³⁴

³² Maka sebenarnya orang Islam dapat melakukan shalat dimana saja; di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan dan di tempat lainnya, tidak harus di dalam sebuah bangunan khusus. Jika ternyata kita dapati Rasulullah mendirikan sebuah bangunan yang kita kenal sekarang dengan masjid maka, berarti fungsi yang diharapkan tidak hanya sebagai tempat shalat saja, karena tempat shalat dapat di mana saja. Maka dari itu, masjid sebenarnya mempunyai beragam fungsi penting lainnya. Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), 116.

³³ Waqaf adalah suatu barang yang oleh pemiliknya telah dinyatakan untuk dipergunakan untuk suatu maksud mulia tertentu. Dengan demikian barang yang diwaqafkan tersebut tidak dimiliki lagi oleh orang-seorang, tetapi bahkan lebih tepat dikatakan “dianggap sebagai milik Tuhan”. dengan demikian barang tersebut sudah barang tentu tak dapat diperjual-belikan dan harus dipergunakan untuk maksud yang sudah ditentukan oleh pemiliknya semula, sampai barang tersebut tidak dapat dipergunakan lagi. Lihat IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 157.

³⁴ T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 274.

Mengingat ta'rif ini, maka langgar, mushalla yang dijadikan untuk berjama'ah, kita hukum masjid, walau orang menamainya langgar atau mushalla. Hukumnya, hukum masjid. Masjid tempat mendirikan jum'at, jami namanya.

Dari pengertian masjid tersebut ketika diithlaqkan³⁵:

- a. Umum tempat sujud,
- b. Masjid rumah.

Dan masuk ke dalam pengertian masjid di ketika diithlaqkan, masjid jama'ah dan masjid jum'ah.

B. Prinsip Bangunan Masjid

Prinsip bangunan masjid merupakan pembeda dengan bangunan lainnya. prinsip bangunan masjid yang paling utama adalah perletakan masjid, bentuk masjid, arah kiblat, ruang salat, dan beberapa bagian bangunan pelengkap masjid. Prinsip bangunan masjid berikut meliputi prinsip-prinsip arsitektural secara umum mengenai peruangan pada bangunan masjid.³⁶

1. Peletakan Masjid

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penempatan masjid adalah:

- a. Memungkinkan dapat/tidaknya untuk dipindah-pindah, berkaitan dengan status kepemilikan masjid, yaitu:

³⁵ Ibid., 275.

³⁶ Siska Hapsari Kusumawardhani, "Masjid Besar Kecamatan Depok, Sleman di Yogyakarta dengan Pendekatan Habluminallah dan Habluminannas", *UAJY* (Juni, 2013), 22-24.

- 1) Apabila masjid merupakan milik seseorang/badan hukum, dalam keadaan demikian masjid boleh dipindah dan dibongkar atas persetujuan pemiliknya dengan pemberian ganti rugi dan lain sebagainya.
 - 2) Apabila masjid itu telah dinyatakan sebagai wakaf, sedangkan tanah tempat masjid itu didirikan tidak diwakafkan, dalam keadaan demikian masjid boleh dipindahkan atau dibongkar tetapi struktur utama masjid harus dipindahkan dan dipergunakan di tempat baru.
 - 3) Apabila masjid dan tanahnya telah diwakafkan maka dalam keadaan demikian masjid tidak dapat dipindahkan dan apabila bangunan ini telah runtuh sekalipun, di atas tanah wakaf inipun tidak dapat dibangun bangunan baru. Dengan demikian wakaf yang demikian dapat berlaku hingga akhir jaman.
- b. Perletakan masjid harus netral terhadap tempat-tempat ibadah agama lain untuk dapat menciptakan kekhusyukan. Serta menciptakan kerukunan umat beragama.³⁷

2. Bentuk Masjid

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ditentukan mengenai bentuk masjid.³⁸ Bentuk masjid berkaitan dengan fungsi yang sangat

³⁷ Ibid., 22.

³⁸ Hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai/mutu yang tinggi, sebab bentuk bangunan itu meski berkait erat dengan fungsi namun akan sangat

dipengaruhi oleh tempat didirikan dan waktu pendirian bangunan masjid.

Dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan lembaga tersebut juga dipengaruhi oleh faktor simbol atau lambang yang diharapkan ada pada bangunan oleh masyarakat.³⁹

3. Kiblat

Suatu ketentuan yang harus dimiliki oleh sebuah masjid salah satunya adalah menghadap ke kiblat. Awalnya semua umat muslim salat ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Kemudian atas permintaan Nabi Muhammad SAW, arah kiblat ini ditentukan di Masjid al-Aqsa di Jerusalem, kemudian diubah ke arah yang sekarang yakni Masjid al-Haram di Makkah.⁴⁰

4. Ruang Salat

Ruang salat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa prabot, lantainya dilapisi

dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi di mana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Selain itu bahkan sering selera/persepsi atau mode/langgam sering ikut mempengaruhi. Sebaliknya di dua kitab itu termuat banyak kaidah-kaidah bagaimana beribadah dalam masjid dan kegiatan apa saja yang boleh atau tidak boleh dikerjakan dalam masjid. Lihat IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid.*, 158.

³⁹ Siska Hapsari Kusumawardhani, "Masjid Besar", 23.

⁴⁰ Sesuai dengan ketentuan salat yang harus menghadap ke kiblat, maka masjidpun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni salah satu sisi dari dindingnya menghadap kiblat, yakni ke arah Masjid al-Haram tempat Ka'bah berada. Oleh sebab itulah pada dinding arah kiblat ini akan selalu tidak berubah dan biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan mihrab, sedangkan dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian muka masjid. Lihat Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), 18.

sajada atau karpet sebagai alas salat tapi ada pula masjid yang sejak awal lantainya telah diberi pola sebagai pengganti sajada.⁴¹

5. Bagian Bangunan Pelengkap Masjid

Dengan bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid dengan perwujudan tempat dan ruang, maka bermuculanlah penambahan-penambahan bagian yang merupakan kelengkapan dari bangunan.

Menara atau minaret misalnya, memiliki fungsi pertama sebagai tempat untuk menyampaikan azan⁴², namun kemudian berkembang menjadi kelengkapan bangunan yang akhirnya mempunyai ciri dari bangunan masjid.

C. Sejarah Masjid

Sekitar 4.500 tahun silam keluarga Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ismail dan Istrinya Siti Hajar telah membangun suatu tempat ibadah berbentuk segi empat/kubus yang disebut dengan Baitullah atau Ka'bah dan sering juga disebut dengan masjidil haram yang berarti masjid terhormat.⁴³

Masjidil haram yang berada di kota Makkah selain merupakan masjid pertama di dunia juga merupakan arah atau kiblat dalam melakukan

⁴¹ Siska Hapsari Kusumawardhani, "Masjid Besar", 23.

⁴² Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (panggilan salat) yang diserukan dapat terdengar sampai radius yang relatif jauh. Dahulu untuk melakukan adzan muadzin harus naik turun tangga menara. Dengan adanya kemajuan teknologi, dimana kini telah digunakan alat penguat suara (*loud speaker*). Maka menara ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai *point of interest* (aksen) dan kompleks masjid. Lihat IKAPI, *Perkembangan Arsitektur Masjid.*, 169-170.

⁴³ Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

salat oleh kaum muslimin di seluruh dunia, hal ini berdasarkan ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ج فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ح وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ق وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ه وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

‘‘Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.’’⁴⁴

Menurut keterangan Abu Hasan Al-Mawardi dan ahli-ahli sejarah Islam lainnya, pada masa Rasulullah saw masih hidup, Masjidl Haram itu amat sederhana sekali, hanya merupakan sebuah lapangan terbuka, belum ada dinding yang membatasinya dan tengah-tengahnya berdiri ka’batullah, lapangan itu dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk kota Makkah, rumah-rumah penduduk itulah yang menjadi batas masjid, diantara rumah-rumah yang rapat susunannya itu terdapat beberapa buah gang. Gang inilah yang dijadikan gapura tempat masuk. Pada masa Khalifah Abu Bakar keadaan masjid itu masih sederhana seperti keadaan masjid pada zaman Rasulullah, belum ada perubahan-perubahan yang penting.⁴⁵

⁴⁴Qs. Al-Baqarah [2]: 144

⁴⁵Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 4.

Sedang masjid yang kedua di dunia adalah Masjidl Aqsa yang berarti masjid terjauh berada di Palestina dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.⁴⁶

Setelah Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah, masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw adalah masjid Quba', didirikan dalam tahun pertama Hijriah (622 M). Masjid itu dibangun oleh Nabi sendiri, bergotong-royong dengan mukmin-mukmin yang pertama. Ia sederhana sekali, dibangun dari pelepah-pelepah daun kurma serta batu-batu gurun. Mihrab yang menjadi tanda arah kiblat dibuat dari batu bata. Masjid mempunyai ruang persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utama dibangun serambi untuk salat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Begitu pula kira-kira pembuatan serambi pada keliling dinding masjid. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wudhu. Masjid Quba adalah contoh bentuk masjid-masjid yang didirikan selanjutnya.

Masjid Nabi sederhana sekali dalam pembangunan, dalam bentuk dan rupa. Sebagai masjid pertama sudah wajar sekali kalau sederhana. Ciptaan pertama selalu bersifat sederhana dan kurang variasi. Yang difikirkan dalam ciptaan itu ialah daya guna atau fungsinya.⁴⁷

⁴⁶Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

⁴⁷Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 297-298.

Kemudian setelah itu Nabi Muhammad dan kaum muslimin membangun masjid lagi yaitu masjid *Al-Nabawi* yang artinya masjid yang dibangun Nabi di kota Madinah, yang kemudian disebut *Al-Madinatul Munawwarah* atau kota cemerlang.⁴⁸

Masjid ini dibangun dengan pola yang sama dengan masjid Quba, yaitu berbentuk segi empat panjang, berpagar tembok tinggi berupa halaman dalam (Shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (liwan). Pola awal ini memang cenderung mengarah pada bentuk yang fungsional sesuai dengan kebutuhan yang diajarkan Nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah. Masjid Nabawi yang awalnya berbentuk sederhana ini nantinya diperluas dan dibangun kembali dengan megah oleh khalifah *Khalid Al-Walid* pada tahun 706 M.⁴⁹

Arsitektur Islam bermula dari masjid Nabi di Madinah. Masjid pusat madinah ini terdiri dari sebidang tanah seluas seratus hasta persegi yang diberi atap, dengan dinding setinggi tujuh hasta, dan sebuah serambi bertiang disebelah selatan yang memakai pohon palem sebagai tiangnya untuk menyangga atap yang terbuat dari campuran daun alem dan lumpur. Selama masa awal kebudayaan Islam, Masjid Nabi belum memiliki ciri-ciri khusus arsitektural seperti menara, qubah atau maqsurah. Masjid itu hanya mempunyai mimbar yang terbuat dari batang palem.⁵⁰

⁴⁸Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

⁴⁹Ibid., 15.

⁵⁰Abdul Jabbar, *Seni di dalam Peradaban Islam* (Pustaka Bandung, 1988), 12.

Pada zaman khalifah Umar bin Khattab, ia berusaha membangun kembali bangunan Masjidl Haram di Makkah Al-Mukarramah, yang memang sudah ada sejak Nabi Ibrahim as. Masjid ini pun masih dalam bentuk dan perlengkapan yang sederhana dan mengarah ke sifat fungsional, seperti halnya masjid Nabawi, pada zaman sepeninggal khalifah ini, Masjid Al-Haram kemudian diperluas dan dipercantik lagi.

Pada zaman khalifah Umar ini pula mulai dibangun masjid lagi, yaitu masjid *Kuffah* (637 M). Masjid ini tidak dibatasi dengan dinding tembok batu atau tanah liat yang tinggi, melainkan dibatasi dengan kolam air, liwannya (tempat sembahyangnya) bertiang marmer yang dulunya berasal dari Istana Hirah Kerajaan Persia. Masjid ini pun nantinya diperbaiki oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah (661-680 M).⁵¹

D. Tipologi Masjid di Indonesia

Istilah masjid mulai dikenal masyarakat Indonesia sejak masuknya agama Islam di wilayah Nusantara. Banyak teori yang menunjukkan kapan Islam masuk ke wilayah Nusantara. Para ahli sejarah Barat banyak sependapat masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi yang dibawa oleh para sudagar dari Gujyarat India. Ada lagi yang menyatakan pada abad ke 11 dengan teori Batu Nisan yang ditemukan di Sumatra. Profesor Hamka berpendapat masuknya Islam ke Nusantara sekitar tahun 674 Masehi, pada masa sahabat Khulafaur Rasyidin. Pendapat terakhir ini berdasarkan catatan sejarah bahwa pengembara dari Tiongkok pernah

⁵¹ Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 22.

bertemu di wilayah Nusantara dengan rombongan orang-orang Arab pertama datang ke tanah Jawa pada tahun 674 Masehi. Disamping mereka bertujuan untuk berdagang tentunya mereka juga membawa misi penyebaran agama Islam. Maka sejak itulah agama Islam dengan masjidnya mulai dikenal oleh orang Indonesia.⁵²

Sebagian masjid di Indonesia dikelola dibawah naungan Dewan Masjid Indonesia (DMI) yaitu organisasi tingkat nasional yang bertujuan mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia dan kecerdasan umat serta tercapainya masyarakat adil, makmur yang diridhai Allah SWT, dalam wilayah Negara Republik Indonesia. DMI mempunyai kepengurusan di setiap provinsi dan kabupaten di Indonesia. Pimpinan pusat DMI dipilih secara demokratis setiap lima tahun melalui muktamar nasional. Kantor pusat DMI berada di Kompleks Masjid Istiqlal Jakarta.⁵³

Dewan Masjid Indonesia mengelompokkan masjid di Indonesia berdasarkan tempat dan wilayah cakupan masjidnya menjadi 13 kelompok masjid yaitu masjid pariwisata yang biasa terdapat di tempat wisata atau bahkan menjadi tujuan wisata; masjid pendidikan yang terletak di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan terdiri dari masjid SLTP,

⁵²Ibid.,119.

⁵³https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses tanggal 12 Februari 2018

SLTA, masjid perguruan tinggi, dan masjid pesantren, masjid perdagangan yang terdapat di pusat perdagangan terdiri dari masjid pasar tradisional dan masjid supermarket; masjid wilayah yang terdiri dari masjid jami kelurahan atau desa, masjid besar kecamatan, dan masjid agung kabupaten atau kota; masjid kantor BUMN; masjid yang dibangun perorangan; dan masjid kompleks perumahan.⁵⁴

Dalam pemahaman kaum muslimin Indonesia terdapat beberapa nama untuk menyebut tempat ibadah umat Islam, Masjid, Langgar, Surau, Musholla, Tajug, dan lain-lain. Dalam pengertian awam, Masjid adalah nama bangunan yang dapat menampung minimal dua puluh orang diperuntukkan guna melaksanakan sholat secara berjama'ah atau perorangan, jama'ah sholat lima waktu dan jama'ah sholat jum'at. Sedangkan Langgar atau Surau adalah nama untuk tempat melaksanakan sholat lima waktu yang dibangun di tengah-tengah perkampungan. Bangunan ini juga sering disebut sebagai Msuholla atau Langgar. Sedangkan Musholla lebih umum karena di samping dipergunakan untuk menyebut Langgar dan Surau, juga istilah Musholla umumnya digunakan untuk menyebut tempat sholat tidak dibangun khusus untuk tempat sholat seperti ruangan keluarga yang dikhususkan untuk tempat sholat, atau tempat sholat yang berada di unit-unit kerja seperti Kantor, Sekolah, Pabrik, Stasiun dan lain-lain.⁵⁵

⁵⁴Ruspita Rani Pertiwi, 'Manajemen Dakwah Berbasis Masjid', *MD*, 1 (Juli, 2008), 61.

⁵⁵Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 120.

E. Tipologi Masjid Menurut Departemen Agama RI

Berdasarkan kategorisasi yang diberikan oleh Departemen Agama atas dasar besar kecilnya Masjid serta fungsinya, dikategorikan menjadi tiga, yaitu Masjid, Langgar dan Musholla.⁵⁶

1. Masjid yaitu : Bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut Masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaannya masing-masing, kubah dan lain-lain. Bangunannya cukup besar, kapasitasnya dapat menampung ratusan bahkan ribuan jama'ah dan biasa dipakai melaksanakan ibadah shalat Jum'at atau perayaan hari-hari besar Islam. Tipe ini sering disebut sebagai Masjid Besar dan berada di tempat yang strategis atau di pusat-pusat kota dari mulai Ibu kota propinsi sampai ke kota kecamatan bahkan di desa-desa.⁵⁷
2. Langgar, yaitu; sebuah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bangunannya cukup besar dapat menampung minimal seratus jama'ah dan biasa dipakai melaksanakan ibadah shalat Jum'at atau perayaan hari-hari besar Islam untuk tingkat RT/RW. Bangunan ini dilengkapi dengan atribut seperti kubah hiasan-hiasan kalgrafi dan lain-lain. Tipe ini sering disebut Masjid Jami', berada di lingkungan-lingkungan pesantren, dikampus-kampus atau di lingkungan RT/RW. Bangunan ini sering dijadikan kebanggaan bagi umat Islam yang ada

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 120-121.

dilingkungan sekitarnya dan sering digunakan untuk pelaksanaan upacara pernikahan oleh para jama'ahnya.⁵⁸

3. Musholla atau Surau, yaitu; sebuah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bangunannya tidak terlalu besar dapat menampung maksimal seratus jamaah dilengkapi dengan atribut seperti kubah hiasan-hiasan kaligrafi dan lain-lain. Tipe ini sering disebut sebagai Musholla artinya tempat shalat berada di lingkungan masyarakat tingkat RT atau di tempat-tempat keramaian seperti di Pasar dan Terminal dan tempat-tempat strategis lainnya. Bangunan ini dibangun asal memenuhi syarat untuk melaksanakan ibadah shalat, dilengkapi dengan atribut aladaknya dan petunjuk arah kiblat hanya sebagai tanda bahwa di tempat itu bisa melaksanakan ibadah shalat tidak untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at.

Dari kategorisasi di atas, masih ada istilah lain untuk menyebut dan membedakan sebuah masjid dengan masjid lainnya yaitu sebuah Masjid Raya, Masjid Besar, Masjid Agung dan Masjid Jami'. Semua sebutan di atas menunjukkan tingkat senioritas dan wibawa masing-masing.⁵⁹

F. Tipologi Masjid dari Segi Aktivasnya

Menurut hasil pengamatan penulis terhadap aktivitas pengurus masjid dalam mengelola masjid terdapat tiga tipe sebagai berikut :

⁵⁸ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 121.

⁵⁹ Ibid., 122.

1. Masjid Pasif, yaitu para pengelola masjid hanya mengurus jama'ah tetap yang secara rutin mereka datang sendiri untuk melaksanakan sholat fardhu. Para pengelola sama sekali tidak melakukan upaya apa-apa kecuali memberi tahu datangnya sholat fardhu dengan mengumandangkan adzan. Komunikasi mereka dengan jama'ah sebatas komunikasi formal antara imam dan jama'ah bahkan tidak pernah memberi kesempatan pada jama'ah lainnya untuk tampil menjadi imam. Sikap para pengelola sangat tertutup terhadap jama'ahnya. Personal pengelola masjid tipe ini biasanya turun temurun. Sebelum ketua yang pertama masih ada, kepengurusan pantang diganti atau di perbaharui, walaupun tidak jelas siapa sebenarnya yang mengangkat mereka sebagai pengurus. Memang pada umumnya di lingkungan masjid seperti tipe ini masyarakat enggan untuk terlibat menjadi pengurus masjid. Karena disamping ketertutupan pengelola, juga nilai penghargaan dari masyarakat tidak begitu jelas, justru tuntutan yang lebih banyak.⁶⁰

2. Masjid Aktif, yaitu para pengelola masjid selain mengurus jama'ah tetap seperti pada tipe masjid pasif, juga mereka aktif merangkul jama'ah lainnya yang ada disekitar masjid. Para pengelola secara aktif memperhatikan potensi-potensi masyarakat yang ada disekitar masjid untuk diajak sama-sama membina diri dan membina jama'ah lainnya melalui lembaga masjid. Sikap para pengelola relatif lebih terbuka

⁶⁰ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 122.

dibanding dengan tipe masjid pasif. Pada diri pengelola tipe ‘masjid aktif’ mereka memiliki kesadaran dan tanggungjawab serta ‘*himmah*’ atau semangat untuk memkmurkan masjid sekalipun belum mengarah pada pengelolaan secara professional. Upaya mereka umumnya banyak mendapat sambutan positif dari masyarakat di sekitarnya, apalagi jika mereka mengambil inisiatif membantu keluarga yang terkena musibah atau adanya kematian.⁶¹

3. Masjid Proaktif, yaitu para pengelola masjid selain mengurus jama’ah tetap dan upaya merangkul jama’ah secara aktif seperti pada tipe ‘masjid aktif’, juga mereka aktif merangkul ‘jama’ah potensial’ di luar lingkungan masjid itu sendiri. Seperti mengundang para pengusaha muslim, para pejabat muslim, para intelektual muslim, dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Para pengelola secara aktif mendatangi ‘jama’ah potensial’ dengan menunjukkan program masjid atau menawarkan program kerjasama antara masjid dengan para ‘jama’ah potensial’. Sikap para pengelolanya lebih terbuka. Program kerja dan pembagian tugas pengurus lebih tersusun rapi. Pada diri seorang tipe ini mereka memiliki kesadaran, tanggungjawab, semangat dan sikap professional dalam pengelolaan masjid. Para pengurus masjid tipe ini pada umumnya memiliki prinsip bahwa mereka menempatkan diri sebagai ‘*khadimul ummah*’ atau pelayan umat sekalipun mereka tidak menempatkan imbalan yang memadai,

⁶¹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 122-123.

tetapi mereka merasa senang untuk membina diri melalui masjid. Tentu akan lebih baik lagi apabila para pengurus intinya memiliki visi, misi, tujuan yang jelas serta memiliki jiwa *interpreunership* perencanaan yang matang dan jauh ke depan.⁶²

Tipe ke satu masih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan masih ada pula di daerah perkotaan. Sedangkan tipe ke dua akan banyak ditemukan di lingkungan perkotaan dan ada pula di daerah pedesaan. Sementara tipe ke tiga masih jarang ditemukan, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Seiring dengan laju pertumbuhan, perkembangan pemikiran, kesadaran dan kebutuhan umat Islam, tipe pengelolaan masjid sebagaimana digambarkan di atas terus merangkak maju dan tipe ke satu ke tipe ke dua, dari ke dua menuju ke tipe tiga.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekedar tempat menyelenggarakan ibadah sholat saja, namun sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, Masjid tidak lagi dipahami seperti itu.⁶³

⁶² Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 123.

⁶³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 124.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun di sisi lain menimbulkan persoalan baru, yaitu bagaimana pengelolaan sarana masjid ini agar betul berfungsi secara optimal tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah sholat.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, nampaknya pemahaman terhadap masjid sudah mengarah pada fungsionalisasi masjid sebagai pusat pembinaan umat melalui ibadah-ibadah ritual yang bersifat individual sampai pada ibadah-ibadah sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majlis taklim, tempat musyawarah warga, tempat melangsungkan akad nikah serta tempat pembinaan kehidupan sosial lainnya. Dengan kondisi ini diharapkan fungsi dan peran Masjid terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif mengayomi dan membina kesejahteraan umat yang berada di sekitarnya.⁶⁴

G. Definisi Manajemen 'Imārah Al-Masjid

Kata “memakmurkan” berasal dari kata dasar "makmur". Kata itu merupakan serapandari bahasa Arab (عَمَرَ - يَعْمُرُ - عِمَارَةٌ) yang memiliki banyak arti. Diantaranya adalah: membangun, memperbaiki,

⁶⁴ Ibid.

mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati dan memelihara. Kata itu dipakai oleh Allah dalam firman-Nya yang juga menunjukkan keutamaan pemakmur masjid :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶⁵

Dengan demikian, arti "memakmurkan masjid" adalah membangun, mendirikan dan memelihara masjid, menghormati dan menjaganya agar bersih dan suci, serta mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Kita lihat sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sunyi dari kegiatan.⁶⁶

Pengurus dan jama'ah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pengurus tidak akan ada kalau tidak ada jama'ah. Tanpa pengurus masjid tidak ada yang mengurus masjid. Tanpa jama'ah masjid akan kosong. Disinilah pentingnya hubungan antara pengurus dan jama'ah masjid hubungan di sini tidak hanya dalam arti ikatan lahiriah semata, tetapi juga dalam arti ikatan batiniah. Saling pengertian dan ikatan yang erat antara

⁶⁵ Qs. At-Taubah (9): 18.

⁶⁶ Kusno, "Imarah Al-Masajid dalam Al-Quran: Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Rawi'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an", Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung (2017), 14.

kedua belah pihak akan memperlancar dan menyukseskan kegiatan-kegiatan masjid. Mempererat hubungan pengurus dan jama'ah masjid dapat dilakukan dengan saling terlibat di dalam berbagai kegiatan di masjid. Kalau sikap demikian sudah tumbuh dalam jiwa para pengurus dan jama'ah masjid, hubungan yang erat itu merupakan modal yang amat manjur untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.⁶⁷

Meramaikan masjid ialah menjadikannya pusat dari aktivitas jamaah dalam tiap bidang kehidupan. Di pusat tiap perumahan, di tengah-tengah pusat perumahan, di tengah-tengah pasar, pelabuhan, kompleks kantor-kantor, pemerintah, kompleks sekolah, lembaga kesenian, masjid menjalankan fungsinya mengarahkan dan mengaitkan rohaniah bidang-bidang kehidupan itu kepada takwa. Kehadiran masjid menjadi pengingat manusia yang menjalankan beragam aktivitas agar selalu berbuat sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Suasana yang dipancarkan oleh masjid mempengaruhi akhlak Muslim, yang melakukan kerjanya sehari-hari. Dengan berfungsinya masjid dipusat-pusat yang ramai, maka ia ramai dikunjungi.⁶⁸

Secara *etimologis*/bahasa manajemen mempunyai arti mengurus, mengelola, mengatur, dan memimpin. Sedangkan secara *terminologis*/istilah manajemen mengandung arti sebagai suatu aktivitas

⁶⁷ Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 139-140.

⁶⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 371.

seseorang ataupun berkelompok untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang mudah.⁶⁹

Dalam teori-teori modern, istilah manajemen mempunyai beberapa pengertian diantaranya: ‘’Manajemen adalah kelompok orang yang tugasnya mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain’’.⁷⁰

Manajemen dapat juga diartikan sebagai ‘’proses dalam mencapai tujuan bersama dilakukan oleh sekelompok orang dengan berbagai kegiatannya’’. Proses ini meliputi berbagai upaya mencari dan menentukan strategi serta mengambil langkah-langkah yang tepat dalam pencapaian tujuan.⁷¹

Studi mengenai manajemen pada akhir-akhir ini bukan hanya melibatkan penggunaan cara untuk mencapai tujuan, tetapi juga pemilikan satu sistem kekuasaan. Mula-mula dari sistem kelompok kecil, selanjutnya sistem poternal, sistem prosedur dan sistem partisipasi aktif semua komponen terkait. Para ahli ekonomi memandang manajemen sebagai salah satu faktor produksi sebagaimana sumber daya ekonomi lainnya. Para ahli sosiologi melihat masalah manajemen merupakan suatu kelas

⁶⁹Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 99.

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

sosial dari kelompok elite yang pada mula-mulanya berlandaskan pada sistem keluarga, pendidikan dan dapat juga sistem politik.⁷²

Dalam pengelolaan masjid nampaknya tidak bisa menggunakan teori-teori manajemen di atas secara utuh karena masjid sangat berbeda dengan suatu PT, CV, atau lembaga-lembaga umum lainnya. Sebagai contoh apabila sebuah Masjid ramai dikunjungi orang untuk beribadah kepada Allah, tentu biaya perawatan dan pengadaan fasilitas Masjid akan meningkat. Ramainya jamaah datang ke masjid sudah tentu akan menggunakan fasilitas yang dimiliki masjid dan mereka belum tentu memberikan kontribusi untuk biaya perawatan dan kebutuhan masjid. Kedatangan para jama'ah itu tidak boleh dicegah dan dihalangi dengan alasan karena fasilitas masjid akan cepat rusak. Penanganan kasus tersebut sangat berbeda bila terjadi pada suatu perusahaan. Oleh sebab itu manajemen suatu perusahaan tidak bisa diterapkan sepenuhnya dalam memanej sebuah masjid.⁷³

Masjid merupakan tempat suci, tempat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siapa saja yang hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT, dipersilahkan masuk ke dalamnya dengan leluasa tanpa bayar. Walaupun pada kenyataannya kaum muslimin kebanyakannya enggan untuk meramaikan masjid. Kedatangan jama'ah ke masjid sangat ditunggu

⁷²Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 99-100.

⁷³Ibid.,100.

sekalipun mereka tidak memberikan kontribusi apa-apa terhadap pemeliharaan masjid.⁷⁴

Oleh sebab itu pengertian manajemen masjid di sini berbeda dengan pengertian manajemen sebagai “sekelompok orang yang bertugas mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain”. Karena memanej masjid tidak mungkin berhasil tanpa keterlibatan langsung sang manajer dan staf-staf lainnya sebagai pemberi contoh dalam proses pencapaian tujuan mendirikan. Demikian pula pengertian manajemen masjid tidak sama dengan pengertian manajemen “sebagai proses pencapaian tujuan bersama oleh sekelompok orang dengan kegiatan-kegiatannya”. Karena proses pencapaian tujuan dan konteks kemasjidan tidak boleh menghalalkan segala cara.⁷⁵

Dalam mengelola masjid, manajemen⁷⁶ merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid. Karena masjid akan makmur/berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari jama'ahnya. Dukungan tersebut akan muncul apabila terdapat suatu sistem kepemimpinan yang dapat diterima oleh jama'ahnya.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 100-101.

⁷⁶Manajemen Masjid merupakan suatu proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain. Di dalamnya terkandung proses ketauladanan dan kepemimpinan yang melibatkan semua potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat melalui optimalisasi fungsi dan peran Masjid berdasarkan nilai-nilai Islam. Lihat Eman Suherman, *Manajemen Masjid.*, 26.

Berangkat dari keterangan tersebut, maka manajemen dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu sebagai alat untuk melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana melalui mekanisme fungsional dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dari definisi manajemen yang dikemukakan tadi dapatlah diketahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur sebagai berikut⁷⁷ :

- a. Seni dan ilmu
- b. Alat untuk melakukan proses
- c. Proses pengelolaan sumber daya dan dana
- d. Mekanisme fungsional
- e. Tujuan

Seni berarti keindahan. Indah itu sendiri⁷⁸ diartikan sebagai suatu keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus, benar, dan elok. Di sisi lain seni⁷⁹ didefinisikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Dalam konteks manajemen, seni dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang membuat para pihak yang ada di sekelilingnya menjadi nyaman. Artinya orang yang akan melaksanakan manajemen hendaknya ia memiliki kebijaksanaan, yakni kepandaian menggunakan akal budinya, pengetahuan dan pengalamannya serta mampu bertindak tepat apabila menghadapi

⁷⁷Eman Suherman, *Manajemen Masjid.*, 26.

⁷⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 376.

⁷⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus.*, 915.

kesulitan.⁸⁰ Inilah hakikat seni, yaitu indah dan bijak. Jadi melaksanakan manajemen harus berseni. Di samping itu harus pula berilmu. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.⁸¹ Jelaslah untuk melaksanakan manajemen dibutuhkan ilmu seperti Ilmu Agama, Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi, dan sebagainya. Khusus untuk manajemen masjid tentunya sangat diperlukan ilmu Agama (Islam), karena dalam memanjemeni tempat ibadah yang sangat mulia ini harus berdasarkan syari'at Islam, keimanan serta ketaqwaan kepada Allah.⁸²

Seni dan ilmu dalam manajemen hendaknya dijadikan alat dalam melakukan proses pengelolaan. Alat dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan.⁸³ Adapun pekerjaan dalam manajemen yaitu melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana. Jadi dalam manajemen alatnya ialah seni dan ilmu, bukan yang lain.⁸⁴

Proses pengelolaan sumber daya dan dana artinya kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan serta berkelanjutan untuk mengolah sumber daya dan dana sampai menjadi suatu produk (kegiatan) yang sesuai dengan perencanaan guna mencapai tujuan.

⁸⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus.*, 131.

⁸¹*Ibid.*, 371.

⁸²Suherman, Eman. *Manajemen Masjid.*, 27.

⁸³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus.*, 23.

⁸⁴Suherman, Eman. *Manajemen Masjid.*, 27.

Unsur berikutnya yaitu Mekanisme Fungsional. Hal ini dimaksudkan sebagai fungsi-fungsi manajemen. Sesungguhnya hal ini merupakan pola kerja (*mechanism*) dalam melaksanakan manajemen. Melihat manajemen sebagai sebuah proses kepemimpinan dapat diidentifikasi fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan memakmurkan masjid yang efektif yaitu⁸⁵ :

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan program, prosedur, metoda, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Semua fungsi yang lain sangat tergantung pada fungsi ini.⁸⁶

Strategi sebagai suatu rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target untuk sasaran. Dalam manajemen masjid, perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.⁸⁷

Dalam upaya memakmurkan masjid, perencanaan memiliki arti yang sangat penting. *Pertama*, aktivitas pemakmuran masjid bisa berjalan lebih terarah dan teratur. *Kedua*, memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, pada saat upaya pemakmuran masjid dilaksanakan. *Ketiga*, dapat dipersiapkan

⁸⁵Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 101.

⁸⁶ M. Ali Zasri, *Dasar-dasar Manajemen* (Pekanbaru Riau: Suska Press, 2008), 21.

⁸⁷Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Adhya Bakti, 2000), 300.

terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksana dalam pemakmuran masjid. Begitu juga dengan dana dan sarannya. *Keempat*, perencanaan juga akan memudahkan pimpinan pengurus masjid untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pemakmuran masjid.⁸⁸

2. *Organizing* (Pengorganisasian).

Pengorganisasian atau *organizing* artinya pembagian fungsi, peran, tugas dan tanggungjawab semua pengurus yang terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam pengorganisasian juga terdapat proses komunikasi yaitu suatu penyampaian ide, gagasan, konsep-konsep dan rencana-rencana strategis kepada pihak lain yang kemudian diorganisir menjadi langkah-langkah operasional dalam usaha mencapai tujuan.⁸⁹

Suatu kegiatan yang baik, sekecil apapun kegiatan tersebut perlu diorganisir secara baik agar memperoleh hasil yang baik pula. Begitu pentingnya pengorganisasian suatu kegiatan, Imam Ali bin Abi Thalib ra. Pernah berkata:

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَطْلُ بِنِظَامٍ

“Kebenaran yang tidak terorganisir akan terkalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”.⁹⁰

⁸⁸Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 147.

⁸⁹Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 107.

⁹⁰*Ibid.*, 108.

Pengorganisasian masjid adalah penyatuan, pengelompokan, dan penyetoran pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja, sebagaimana telah direncanakan.

Dalam pengorganisasian masjid, langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain; Pertama, membagi dan mengelompokkan aktivitas pemakmuran masjid dalam satu kesatuan. Kedua, merumuskan dan menentukan tugas serta tanggung jawab struktur kepengurusan masjid dan menempatkan personil pengurusnya sesuai dengan kemampuan, kemauan, pengalaman, serta kondisi fisik dan mentalnya. Ketiga, memberikan wewenang dan tanggung jawab yang penuh dari pimpinan pengurus kepada staf-staf dan pelaksanaannya. Dan Keempat, menciptakan jalinan kerja yang baik, sehingga pengurus memiliki alur kerja yang solid.⁹¹ Dalam manajemen masjid, pengorganisasian memiliki arti yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat tepat bahwa fungsi pengorganisasian adalah fungsi kedua sesudah fungsi perencanaan.

3. *Actuating* (Pelaksanaan).

Pengertian *actuating* secara bahasa adalah pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan, sedang pengertian secara istilah *actuating* (pengarahan) adalah mengarahkan semua anggota agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain *actuating* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan

⁹¹Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 147.

perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian. Dengan adanya *actuating* ini diharapkan pengurus dapat mengarahkan anggota untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada jamaah dengan lebih baik.⁹²

Dalam manajemen masjid, fungsi pelaksanaan merupakan upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan pengurus masjid harus memberikan rangsangan motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu. Karenanya, pimpinan pengurus masjid perlu memberikan motivasi, dan mengarahkan staf pengurus masjid guna menunaikan amanah kepengurusan masjid dengan baik. Dalam organisasi seperti kepengurusan masjid, kesadaran yang tinggi memang sangat diperlukan. Dengan organisasi yang tinggi, maka disiplin pengurus dalam mengemban amanah kepengurusan masjid akan berjalan dengan baik.⁹³

4. *Controlling* (Pengawasan).

Pengawasan yaitu usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatannya dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasai dan mengambil tindakan koreksi yang

⁹²Mafari Afrizal, “Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Pelayanan Ibadah Pada Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau”, Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2014), 99.

⁹³Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 149.

menjamin bahwa semua sumberdaya yang dimiliki telah di gunakan dengan efektif dan efisien.

Jadi dengan adanya *Controlling* (pengawasan) ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pegawai atau karyawan atas tugas dan tanggung jawab mereka, sebab mereka merasa semua yang mereka kerjakan mendapatkan perhatian dari atasan atau pengurus.⁹⁴

Tujuan merupakan unsur muara dari sebuah manajemen. Meskipun ada dalam urutan paling ujung namun sesungguhnya hal ini menjadi unsur utama. Tujuan berarti arah kegiatan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Jadi, biasanya tujuan justru sudah ditetapkan di awal atau menjelang kegiatan dilaksanakan.⁹⁵

Dari semua penjelasan yang telah dikemukakan, dapatlah diartikan bahwa secara operasional *manajemen* adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi-fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen masjid, maka tujuan utamanya yaitu “memakmurkan masjid”.⁹⁶

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Eman Suherman, *Manajemen Masjid.*, 28.

⁹⁶ Ibid.